

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu dari keterampilan dasar berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini didasarkan pada pendapat (Nawawi, Qura, & Rahmayanti, 2017: 16), yang menyebutkan terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat menunjang penyampaian maksud untuk mengemukakan pendapat terhadap suatu kelompok atau individu secara lisan. Tingkat keterampilan berbicara ditentukan oleh keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat pada proses pembelajaran. Namun keterampilan berbicara, juga dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan dari guru dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek dalam berbahasa yang dapat membantu untuk menguasai keterampilan lainnya ialah berbicara, sebab keterampilan berbicara dapat menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2015: 3). Keterampilan berbicara penting untuk dikembangkan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan mengemukakan ide atau gagasan kepada orang lain. Dengan demikian, siswa akan mudah dalam berinteraksi sosial, baik dengan keluarga, teman, bahkan masyarakat. Bekaitan dengan hal tersebut, Nurlaeli & Rachmawati (2017: 157) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara dapat memberikan keuntungan baik sosial maupun profesional. Keterampilan berbicara akan membantu siswa dalam berinteraksi dengan antarindividu. Sedangkan, profesional siswa dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan fakta-fakta, menjelaskan dan mampu untuk mendeskripsikannya.

Berbicara pada penerapannya masih dianggap sulit oleh siswa SD dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Terlihat dari hasil wawancara pada guru kelas III B SDN Cimacan 3 memaparkan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu; 1) siswa kesulitan mengutarakan

pendapat lewat lisan 2) siswa merasa gugup dan cepat lupa saat tampil di depan kelas 3) kosa kata siswa masih kurang. Selain itu, guru menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa yang berpartisipasi aktif hanya beberapa saja, sebagian besar siswa lainnya terlihat acuh dan asik dengan dunia mereka sendiri. Sebagian besar siswa menolak belajar bersama kelompok dan menghindari diskusi bersama anggota kelompoknya. Bukti lainnya terlihat dari nilai keterampilan berbicara sebelum penelitian menunjukkan hanya 22% (7 siswa yang mendapat nilai memenuhi KKM) dan 78% (25 siswa yang mendapat nilai belum memenuhi KKM) dari jumlah keseluruhan siswa kelas III B SD Negeri Cimacan 3 yakni 32 siswa. Dengan demikian, berdasarkan beberapa hal tersebut perlu adanya model pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa belajar berkelompok dengan siswa lain.

Perkembangan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa berkaitan erat dengan pembelajaran dan pelatihan agar siswa dapat terbiasa. Keterampilan berbicara perlu adanya pembiasaan atau latihan yang akan membantu seseorang semakin mahir. Pembelajaran yang dialami harus dapat membantu siswa untuk terbiasa melalui latihan demi latihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Silalahi (2015: 164) keterampilan berbicara diperoleh dari latihan menggunakan bahasa secara terus-menerus dan kegiatan berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Materi pelajaran yang diberikan juga harus melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Pengalaman yang demikian, akan membantu siswa secara aktif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara berdasarkan latihan dan pengalaman.

Apabila permasalahan yang telah dipaparkan di atas tidak segera di atasi, diduga siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi bahasa Indonesia lainnya. Dampaknya siswa akan kesulitan untuk mengemukakan pendapat, gagasan atau ide, bahkan siswa akan sulit berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan (Nurlaeli & Rachmawati, 2017: 157) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menjadi cara menyampaikan suatu pikiran, perasaan, fakta dalam membantu siswa berinteraksi sosial. Peningkatan keterampilan berbicara tidak dapat dicapai apabila pembelajaran yang dialami siswa hanya berorientasi

pada hafalan konsep dan prosedur yang sudah disajikan oleh guru dengan penyelesaian untuk mengerjakan soal-soal rutin. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang menstimulus keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, menurut petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang di tulis oleh Sagendra (2014: 30) menjelaskan bahwa, "penerapan strategi pembelajaran harus mengandung kejelasan tentang model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung". Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memilih dan menerapkan strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik maupun sosial sehingga memiliki kemampuan-kemampuan yang tertuang dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

Hal mengenai model pembelajaran yang baik disebutkan dalam Al-Quran. Ayat tersebut yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Salah satu strategi alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang membantu siswa untuk aktif, khususnya dalam keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan model *Time Token* (kupon waktu) untuk membantu siswa dalam merangsang keterampilan berbicara siswa, melalui model *Time Token* siswa akan didorong untuk berbicara melalui pembagian kelompok belajar yang diharapkan dapat berpartisipasi untuk berbicara dan menggunakan kupon yang telah diberikan oleh guru untuk berbicara di depan kelas. Model *Time Token* sangat tepat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara. sejalan dengan Ngilimun (2017: 350)

yang menyatakan bahwa model *Time Token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model *Time Token* memberikan semua siswa kesempatan dalam mengemukakan pendapat, sebab setiap siswa mendapatkan kesempatan berbicara yang sama di depan kelas. Dengan cara demikian, diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penggunaan model *Time Token* dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara siswa meningkat dengan menggunakan model *Time Token*, terlihat dari nilai rata-rata keterampilan siswa yang meningkat pada pelaksanaan siklus (Hidayat, Salim, & Mashudi, 2016: 1). Hal ini sejalan dengan (Silalahi, 2015:164) menjelaskan hasil penelitiannya menggunakan model *Time Token* membantu siswa khususnya kelas lima sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menggunakan model yang sama yakni model *Time Token* untuk mengatasi keterampilan berbicara siswa. Model *Time Token* memberikan siswa kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

Model *Time Token* disajikan secara menarik, mendorong siswa untuk berlomba-lomba berbicara didepan kelas mengutarakan pendapat dan ide mereka. Dalam model *Time Token* siswa akan didorong aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pembagian kesempatan berbicara secara menyeluruh maupun berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Penggunaan model *time token* bertujuan membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal berbicara. Hal ini sejalan dengan (Shoimin, 2014: 216) *Time Token* membantu untuk mengajarkan keterampilan sosial dan menghindari siswa yang mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Penggunaan model *Time Token* diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara di kelas maupun untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Bagaimanakah

penerapan model *Time Token* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III B melalui penerapan model *Time Token*?

C. Tujuan PTK

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara SD kelas III di salah satu SD kecamatan Cianjur.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model *Time Token* di salah satu SD kecamatan Cianjur.

D. Manfaat PTK

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi prodi PGSD untuk memberikan informasi tentang penggunaan model *Time Token*.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model *Time Token*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan baru kepada kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya keterampilan berbicara.
- 2) Kepala sekolah dapat memberikan pembinaan tentang penerapan model *Time Token*.

b. Bagi Guru

- 1) Memberi tambahan pengetahuan kepada guru tentang pembelajaran keterampilan berbicara.

2) Memberikan masukan mengenai model pembelajaran lain yang dapat menjadi alternatif guru dalam KBM.

c. Bagi Siswa

1) Membantu siswa yang sulit berbicara di depan kelas.

2) Membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

d. Bagi peneliti

Untuk memberikan pengalaman dalam menulis karya ilmiah.